

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dasarnya senantiasa mau mengetahui apa yang benar. Untuk penunji rasa mau tahu, manusia sudah berupaya mengumpulkan pengetahuan sejak era kuno. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari banyak kenyataan serta teori yang membolehkan seorang menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pengetahuan semacam ini bisa didapat baik lewat pengalaman sendiri ataupun lewat pengalaman orang lain. Pendidikan formal serta nonformal bisa memberikan pengaruh terhadap pengetahuan. Dengan adanya pembelajaran maka pengetahuannya akan bertambah luas. Namun tingkat pendidikan yang rendah tidak sepenuhnya mempunyai pengetahuan yang rendah, peningkatan pengetahuan tidak didapatkan secara mutlak dari pendidikan formal namun juga didapatkan dengan melalui pendidikan non formal. Pengetahuan mengenai sebuah objek mempunyai dua aspek yakni aspek negatif serta positif. Kedua aspek tersebut nantinya akan memberikan bantuan terhadap sikap suatu individu. Apabila seseorang tersebut mengetahui banyak aspek serta objek maka seseorang tersebut akan semakin positif dalam bersikap pada objek. (Notoatmodjo, 2014).

Usia anak 6-24 bulan merupakan seribu hari pertama dalam kehidupan periode terpenting atau *golden period* karena fase pertumbuhan serta perkembangan yang sangat cepat. Maka dibutuhkan gizi yang baik karena gizi berperan sangat penting, tujuannya demi tercapainya tumbuh kembang anak

yang baik. Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan banyak masalah dalam tumbuh kembang, jika tidak tertangani dengan baik maka akan mempengaruhi pada usia dewasa (Putri et al, 2015).

Salah satu pemenuhan gizi dengan memberikan makanan pendamping asi (MP-ASI) yang ditentukan dari pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu. Pengetahuan sangat dibutuhkan oleh ibu agar memperoleh informasi. Perlunya perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada 6-24 bulan yang berdasarkan fakta jika gizi kurang yang ada pada masa emas mempunyai sifat yang tidak bisa diubah. Dengan cukupnya pengetahuan tentang gizi dan mengontrol asupan makanan pada anak dapat mencegah terjadinya kasus malnutrisi. Penyebab utama masalah gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang cara memberikan makanan pendamping kepada anak yang secara tidak langsung serta secara langsung bisa mengancam kesehatan. (Mufida, 2015)

MP-ASI yakni makanan yang memiliki nutrisi maupun zat gizi yang diberi untuk para anak yang berusia 6 hingga 24 bulan yang tujuannya untuk mencukupi kebutuhan gizi bukan hanya dari ASI. Serta MP-ASI pula berperan dalam mengenalkan makanan dari ASI ke makanan keluarga (Angga,2016).

MP-ASI tidak adekuat tingkatan resiko gizi kurang anak lebih besar dibanding pemberian MP-ASI yang adekuat. MP-ASI adekuat merupakan MP-ASI yang dalam pemberiannya penuhi ketentuan antara lain waktu yang tepat, jenis yang berbagai macam, konsistensi, frekuensi dan porsi yang sesuai dengan usia anak. Dalam praktiknya masih terdapat sejumlah ibu yang memberi

MP ASI dini. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat akan berdampak tingkatan risiko alergi, gangguan pencernaan terlebih lagi kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi sebab berkurangnya porsi ASI (Hanindita, 2019).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), kasus kekurangan gizi bisa dibuktikan dengan banyaknya kasus gizi buruk yang membuktikan bahwa status kesehatan penduduk Indonesia adalah yang terendah dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, serta menempati peringkat 142 dari 170 negara. Menurut informasi WHO, negara Indonesia tercatat sebagai sebuah negara yang berstatus kekurangan gizi yang besar pada periode tahun 2015 yakni 14,5% (Afriyani *et all*, 2016).

Data dari Indonesia diperoleh bahwa pada tahun 2015 status gizi bayi yaitu sekitar 6,5% yang berada dalam keadaan gizi buruk; selanjutnya 8,2% masuk dalam keadaan gizi kurang; 76,2% masuk dalam keadaan gizi baik serta 8,7% berada dalam keadaan gizi lebih. Pada periode tahun 2017 di negara Indonesia 4,5% bayi yang diberi ASI, serta bayi yang dapat ASI dan MP-ASI dini sebesar 81,54%. Pada tahun 2017 angka cakupan status gizi bayi 0-24 bulan ialah 4,2% termasuk gizi buruk 7,2% termasuk dalam gizi kurang 82,3% termasuk gizi baik dan 6,2% termasuk gizi lebih (Kemenkes RI , 2017).

Hasil penilaian status gizi balita tahun 2017 berdasarkan indeks BB/U pada anak usia 0-23 bulan, prevalensi gizi buruk di Jawa Barat sekitar 2,8 %, gizi kurang 10 %, gizi baik 85,8 %, gizi lebih 1,3%. Berdasarkan prevalensi status gizi balita di Kabupaten Sumedang tahun 2017 yang mengalami berat badan

kurang 13,1 %, kurang gizi kronis 28,1%, kekurangan gizi akut 5,0% dan yang mengalami kegemukan 2,8% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa dari 10 responden yang diwawancarai 4 diantaranya mengetahui tentang pemberian MP-ASI sedangkan 6 lainnya tidak tahu mengenai pemberian MP-ASI yang baik dan benar. Posyandu gelatik mempunyai program kerja yaitu pemberian MP ASI oleh petugas puskesmas serta kader posyandu setempat. Namun beberapa ibu ada yang tidak datang pada saat penyuluhan dilakukan.

Banyak sekali usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah gizi terutama pada anak karena anak merupakan penerus generasi bangsa yang sangat penting untuk diperhatikan, namun banyak sekali ibu yang memberikan makanan pendamping asi yang kurang tepat dalam segala aspek. Maka untuk menanggulangnya dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan orang tua.

Penelitian ini dibatasi pada pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap perilaku serta sikap individu dalam melaksanakan tindakan. Demikian juga dalam kesehatan, masyarakat akan bersikap tanggap dan kooperatif ataupun pasif ditentukan oleh perilaku berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan aspek dari akar penyebab, karena mempengaruhi individu dan keluarga sejauh mereka memiliki sumber makanan dan nutrisi yang cukup untuk kesehatan mereka. (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada Januari 2021 di Jawa Barat tepatnya di Desa Cijeruk di Kabupaten Sumedang, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan 30,35% tingkat pengetahuan baik, 60,71% tingkat

pengetahuan ibu cukup dan 8,94% pengetahuan ibu kurang mengenai pemberian makanan pendamping ASI. Serupa dengan hasil penelitian Sudiarti dkk pada tahun 2019 bahwa 64% ibu memiliki pengetahuan cukup dan 36% ibu memiliki pengetahuan sedang.

Dengan adanya masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Anak usia 6-24 Bulan di Posyandu Gelatik Desa Margajaya” karena pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping ASI merupakan hal yang sangat mendasar serta tidak dapat diabaikan demi menjaga kesehatan serta kebutuhan gizi pada anak.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar permasalahan diatas peneliti merumuskan permasalahan seperti berikut ini : Bagaimanakah Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping asi pada anak

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan di posyandu gelatik rw 19 desa margajaya tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pengertian pemberian makanan pendamping asi.
- b) Mengidentifikasi tujuan pemberian makanan pendamping asi.
- c) Mengidentifikasi tekstur pemberian makanan pendamping asi.

- d) Mengidentifikasi syarat pemberian makanan pendamping asi.
- e) Mengidentifikasi aturan dalam pemberian makanan pendamping asi
- f) Mengidentifikasi penyusunan menu dalam pemberian makanan pendamping asi.
- g) Mengidentifikasi tahapan dalam pemberian makanan pendamping asi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat khususnya bagi bidang ilmu keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa memberikan tambahan pengalaman untuk peneliti juga menambah wawasan tentang upaya pemberian makanan pendamping asi di anak yang berusia 6 hingga 24 bulan.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai tambahan informasi mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI di anak yang berusia 6-24 bulan di Posyandu Gelatik Desa Margajaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bisa digunakan sebagai referensi untuk penulis terkait dengan Gambaran Pengetahuan Makanan Pendamping ASI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Tempat

Pelaksanaan penelitian ini akan dijalankan di Posyandu Gelatik RW 19 Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

1.5.2 Ruang Lingkup Waktu

Penyusunan penelitian diperkirakan dari bulan Maret Sampai bulan Juli tahun 2021.